

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan ginjal dengan estimasi laju filtrasi glomerulus di bawah 60 mL/menit/1,73 m² selama tiga bulan atau lebih dikenal dengan gagal ginjal kronik (Kurniawan, 2019). Penurunan fungsi ginjal sehingga adanya penumpukan sisa metabolisme protein dan cairan elektrolit yang tidak seimbang (Susanto, 2020). Terdapat lima fase gagal ginjal kronik, yaitu: stadium 1 (≥ 90), stadium 2 (60-89), stadium 3 (35-59), stadium 4 (15-29), dan stadium 5 (< 15) (Sulistyowati, 2023). Faktor resiko diantaranya diabetes melitus, hipertensi, obesitas, genetik, penyakit autoimun dan sumbatan aliran urin (Kemenkes, 2022a).

Secara global sekitar 843,6 juta (11,1%) mengalami gagal ginjal kronik pada tahun 2017 (Jager et al., 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,38 % (Kemenkes, 2023). Hasil Kemenkes penderita gagal ginjal pada tahun 2019 di Indonesia mencapai 1,5 juta orang dan pada tahun 2023 mencapai lebih dari 1,93 juta orang (Kemenkes, 2024b). Pada tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronis paling tinggi di Bali berada pada kabupaten Karangasem dengan 0,4% (Riskesdas, 2013). Hasil Indonesia Renal Registry (IRR) tahun 2019 terdapat 158.929 pasien aktif menjalani hemodialisis (Kemenkes, 2024a). Hasil data Kementerian Kesehatan tahun 2023 di Indonesia jumlah kematian akibat gagal ginjal kronik menyentuh 42.000 sekian jiwa (Mutu Pelayanan Kesehatan, 2024)

Dampak gagal ginjal yaitu ginjal tidak dapat mengencerkan urin secara normal karena penahanan cairan dan natrium (Kemenkes, 2022c). Kementerian Kesehatan memiliki upaya pengendalian penyakit gagal ginjal kronis dengan perilaku “CERDIK” (Cek Kesehatan berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin olahraga, Diet seimbang, Istirahat Cukup dan Kelola stress) dan “PATUH” (Periksa kehesatan secara rutin dan ikuti anjuran) (Kemenkes, 2018). Terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi dengan obat- obatan, transpalasi ginjal, hemodialisis dan modifikasi gaya hidup (Kemenkes, 2017)

Terapi hemodialisis merupakan terapi yang efektif digunakan meskipun tidak optimal memperbaiki fungsi ginjal (National Kidney Foundation, 2022). Terapi ini menggunakan mesin dialisis (Kemenkes, 2022b). Tujuannya untuk membersihkan urea, menyeimbangkan elektrolit dan membuang cairan tubuh yang berlebihan (Kusuma, Ropyanto, et al., 2019). Hemodialisis dilakukan 2 kali perminggu selama 4-5 jam namun disesuaikan dengan kebutuhan individu (Kemenkes, 2022d). Terapi hemodialisis berdampak pada fisik maupun psikologis pasien (Doan et al., 2024). Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis muncul perasaan cemas dan sulit mengontrol emosi sehingga kepatuhan dalam pengobatan menjadi terhambat (Yuwono et al., 2024).

Hemodialisis tidak hanya sebagai terapi medis, namun membantu pasien dalam melakukan *self-care* secara optimal (Sulistyaningsih et al., 2022). *Self-care* pada pasien hemodialisis meliputi kepatuhan diet dan pembatasan cairan, pengaturan aktivitas dan olahraga, kepatuhan menjalani terapi hemodialisis, serta rutin pemantauan tekanan darah (Wijayanti et al., 2021). Namun, menurut penelitian yang dilakukan (Tiarani & Adriani, 2024) sebanyak 53,1% pasien

hemodialisis dengan kategori tidak patuh dalam pembatasan asupan cairan, sehingga dapat beresiko mengalami komplikasi seperti hipertensi dan gagal jantung (Alow et al., 2021).

Selain itu, adapun faktor lain yang mempengaruhi *self-care* pada pasien gagal ginjal kronik yaitu tekanan psikologis, literasi kesehatan, efikasi diri dan dukungan sosial (Nopita et al., 2024). Efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang diduga memengaruhi keberhasilan *self-care* (Sitanggung & Fadhilah, 2022). Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi penyakit dan perilaku yang meningkatkan kesehatan merupakan efikasi diri (Mailani, 2022). Efikasi diri berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam manajemen penyakit kronis (Haugan & Eriksson, 2021). Pasien dengan efikasi diri tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi hambatan *self-care*, mengelola stres, dan mematuhi terapi. (Luawo et al., 2020).

Peneliti sangat ingin mempelajari lebih lanjut dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik “Hubungan Efikasi Diri dengan *Self Care* pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *self-care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan *self-care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menjalani hemodialisis.
- b. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis
- c. Mengidentifikasi *self-care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis
- d. Menganalisis efikasi diri dengan *self care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan peran pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam perawatan gagal ginjal kronik terkait efikasi diri dan *self-care*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi ilmu keperawatan

Menjadi sumber informasi dalam mengembangkan strategi peningkatan *self-care* pasien gagal ginjal kronik.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya *self-care* dan efikasi diri dalam pengelolaan gagal ginjal kronik.

c. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang meningkatkan kesadaran keluarga mengenai peran mereka dalam mendukung pasien gagal ginjal kronik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan landasan penelitian lebih lanjut tentang *self-care* pasien gagal ginjal kronik.